

Dikirimkan: 24 Juni 2024 Direvisi: 08 September 2024 Diterima: 25 September 2024

Pengaruh Harga Diri terhadap Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi

Adilah Zahra Salsabila^{1*}

*Theda Renanita*²

^{1,2}*Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

Abstract. *This study aimed to determine the effect of self-esteem among social loafing in students who were active in organizations. The method used was quantitative. The subjects of this research were 121 students who were active and had joined student organizations. The sample was collected using a non-probability sampling technique, particularly purposive sampling. Data collection used a questionnaire containing two scales, the social loafing scale and the self-esteem scale. Data analysis of this research used simple linear regression analysis. Based on the results of this study, R value=.414 and the coefficient of determination (R^2)=.171 and the regression coefficient $\beta(X)$ = -0.652. The results of this study indicated that self-esteem had a negative effect on social loafing among students active in organizations, with an effect size of 17.1%, while 82.9% was due to other factors.*

Keywords: *self-esteem, social loafing, student*

***Korespondensi:** Adilah Zahra Salsabila. Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Indonesia.
Email: adilah.solo@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) adalah sarana bagi mahasiswa untuk meningkatkan kapasitas diri sebagai mahasiswa berupa inisiasi, aspirasi, gagasan atau ide yang kreatif dan positif melalui peran serta dalam bentuk kegiatan yang relevan ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022](#)). Sebagai mahasiswa kegiatan organisasi penting guna mengembangkan kemampuan manajemen waktu, komunikasi, dan kepemimpinan ([Zhafira dkk., 2021](#)). Idealnya tanggung jawab yang dikerjakan secara kolektif akan dibagi dengan anggota lain untuk mengurangi beban dan waktu pengerjaan. Namun, tugas kolektif dapat menjadi kurang efektif apabila antar anggota saling bergantung. Mereka mengurangi kontribusi dengan harapan anggota lain akan mengerjakan tugas tersebut ([Agung dkk., 2019](#)).

Interaksi dalam kegiatan organisasi akan meningkatkan harapan individu terhadap kemampuan orang lain dalam menyelesaikan masalah bersama sehingga menciptakan gagasan pada mahasiswa bahwa individu dapat mengurangi usaha mereka dalam kelompok ([Luthans, 2007](#)). Pada mahasiswa yang tidak memiliki motivasi, tanggung jawab, dan kepedulian akan evaluasi diri berdasarkan penilaian orang lain terhadapnya, mereka akan cenderung bersikap acuh tak acuh. Sikap ini yang menyebabkan mahasiswa membatasi kontribusinya dalam organisasi dan menciptakan kemalasan ketika mengikuti kegiatan organisasi. Suatu kecenderungan pada individu untuk mengeluarkan lebih sedikit usaha dalam mencapai suatu tujuan kelompok dibandingkan ketika mengerjakannya secara individual disebut kemalasan sosial ([Myers, 2012](#)).

Saat ini banyak terjadi fenomena kemalasan sosial pada mahasiswa dalam kelompok maupun organisasi. Dalam penelitian [Titisemita \(2021\)](#) ditemukan fenomena kemalasan sosial pada mahasiswa semester tujuh ke atas di Fakultas Psikologi UPI "YPTK" Padang. Terdapat indikasi, yaitu adanya sikap kurang giat pada mahasiswa ketika mengerjakan tugas kelompok. Namun, lebih giat ketika mengerjakan tugas individual. Kondisi ini menunjukkan adanya sikap mengandalkan anggota lain dalam penyelesaian tanggung jawab sehingga mereka merasa tidak perlu mengerahkan banyak usaha dengan anggapan bahwa anggota lain belum berkontribusi sebanyak yang dilakukannya.

Kecenderungan ini dapat bertambah seiring dengan pertumbuhan organisasi atau besarnya kelompok. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Max Ringelmann menunjukkan bahwa ketika dalam kelompok, individual effort cenderung lebih kecil dibandingkan ketika sendiri. Semakin besar ukuran kelompok, kinerja individu semakin turun. Efek ini juga disebut dengan efek Ringelmann ([Zhu & Wang, 2018](#)). Oleh karena itu, perlu penelitian untuk mengatasi kemalasan sosial khususnya pada mahasiswa.

Dampak kemalasan sosial dapat dirasakan individu maupun kelompok. Dampak negatif pada individu dalam kelompok pelaku kemalasan sosial adalah ketika terdapat ketidakadilan kontribusi dan kurangnya inisiatif dari pelaku kemalasan sosial ([Fitriana & Saloom, 2018](#)). Kemalasan sosial menimbulkan perasaan sedih dan iri hati pada anggota dalam kelompok pelaku kemalasan sosial. Hal ini disebabkan dengan mengerahkan kontribusi dan kinerja yang berbeda hasil yang diperoleh setara pada semua anggota ([Krisnasari & Purnomo, 2017](#)). Anggota dalam kelompok yang sama dengan pelaku kemalasan sosial perlu memberi kompensasi sosial yaitu dengan berkontribusi lebih banyak menggantikan rekan yang kurang kompeten. Menurut penelitian Ingham individu akan bekerja lebih keras 18% saat mereka mengetahui bahwa mereka bekerja sendirian ([Myers, 2012](#)). Di sisi lain kemalasan sosial memiliki dampak positif yang hanya diperoleh individu yang melakukannya, yakni hasil yang diperoleh

sama dengan anggota yang berusaha menyelesaikan tugas ([Pasaribu, 2022](#)). Dampaknya pada kelompok atau organisasi adalah terciptanya suasana tidak nyaman dalam kelompok akibat iri terhadap ketidakadilan beban tugas pada masing-masing anggota, namun harus tetap menuntut target. Hubungan antara anggota merenggang karena rasa tidak nyaman. Adanya perilaku kemalasan sosial dapat menurunkan produktivitas kelompok sehingga kualitas kerja pada tugas dari kelompok tersebut menjadi buruk ([Teng & Luo, 2014](#)).

Munculnya fenomena kemalasan sosial pada anggota organisasi mahasiswa dapat dilatarbelakangi dua hal, yaitu adanya masalah internal organisasi dan masalah pada pribadi masing-masing anggota. Gambaran masalah internal organisasi, seperti tidak adanya sikap saling menghargai antara anggota dan saling mendukung, timbulnya perbedaan suara antara satu anggota dengan anggota lainnya, kurangnya biaya operasional organisasi, kurang komunikasi dan koordinasi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas. Sementara masalah pribadi pada diri anggota meliputi jadwal perkuliahan yang padat, kurangnya keterampilan dalam hal manajemen waktu, kurangnya kepercayaan diri, kurangnya rasa saling mengenal antara masing-masing anggota, kurangnya pemahaman anggota terhadap tugas yang dibebankan padanya, kurangnya pemahaman pada cara kerja organisasi ([Wildanto, 2016](#)).

[Putra dan Pratama \(2022\)](#) menemukan penyebab perilaku kemalasan sosial dalam penelitian yang dilakukannya kepada mahasiswa Bidikmisi kampus V Bukittinggi Universitas Negeri Padang. Penyebab tersebut meliputi ketidaksesuaian dengan teman dalam kelompok sehingga kontribusi berkurang (2.4%), masalah dari diri sendiri yang tidak mau diajak bekerjasama dengan anggota lain dalam kelompok (0.4%), masalah pada tugas atau tanggung jawab yang diberikan yang mengakibatkan turunnya motivasi pada mahasiswa tersebut (0.6%), dan masalah terakhir adalah rasa kebergantungan pada anggota kelompok lain yang menyebabkan mahasiswa berpikir bahwa anggota lain dalam kelompok sudah mengerjakan tugas bersama (0.2%).

Berbagai penelitian terkait pemalasan sosial juga menyebutkan bahwa hal yang dapat memunculkan fenomena kemalasan sosial antara lain adalah kurangnya rasa keterikatan atau kohesivitas kelompok ([Krisnasari & Purnomo, 2017](#)), jenis pemerhati ([Sarwono, 2005](#)), efikasi diri ([Narotama & Rustika, 2019](#)), tidak jelasnya *job description* untuk setiap anggota ([Sutanto & Simanjuntak, 2015](#)), dan rendahnya motivasi berprestasi ([Putra & Pratama, 2022](#)). Penelitian lain terkait dengan kemalasan sosial pada mahasiswa juga banyak dihubungkan dengan konstruk seperti, peran gender dan prestasi akademik ([Zahra dkk., 2015](#)), kepribadian ([Fitriana & Saloom, 2018](#)), serta jenis kelamin di mana pria cenderung lebih sering berperilaku kemalasan sosial daripada wanita ([Purba & Eliana, 2018](#)). [Putri dkk. \(2020\)](#) menambahkan bahwa tingkat harga diri juga menjadi penyebab kemalasan sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa aktif berorganisasi di Univeristas X. Diketahui bahwa masa perkuliahan merupakan masa di mana mahasiswa mengeksplorasi pengalaman dan relasi dengan mengikuti organisasi. Akan tetapi, mahasiswa rentan mengalami kemalasan sosial yang ditunjukkan dengan kurangnya kontribusi terhadap organisasi. Selain itu, adanya kesibukan dan perubahan prioritas juga menjadi alasan lain. Harga diri diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemalasan sosial.

Penghargaan diri rendah akan memperkuat kemalasan sosial. Pada mahasiswa berharga diri tingkat rendah mereka menghindari tanggung jawab karena merasa kurang mampu melakukan perubahan yang diperlukan ketika bekerja sehingga mereka lebih memilih mengandalkan rekan di organisasi.

Dalam penelitian [Faizhan \(2020\)](#) dikemukakan bahwa ketika mahasiswa dengan harga diri yang rendah mereka tidak dapat mempercayai kemampuannya sendiri sehingga akan bersikap acuh tak acuh terhadap tanggung jawab yang diberikan kepada kelompok. Sebaliknya, mahasiswa berharga diri tinggi biasanya memiliki penilaian positif tentang dirinya. Mereka merasa mampu melakukan perubahan dan berkontribusi kepada organisasi dengan nilai yang dimiliki. Mahasiswa dengan harga diri tinggi mereka akan berusaha mengendalikan perilakunya agar mendapat penilaian positif dari orang lain ([Herlina & Izzati, 2021](#)). Mahasiswa dengan harga diri tinggi sanggup mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan ([Nelfice dkk., 2014](#)). Mahasiswa harus mengembangkan hubungan sosial yang hangat dengan teman-temannya untuk mendapatkan penerimaan diri yang baik ([Raharjo dkk., 2023](#)). Sejalan dengan penelitian [Kusuma \(2015\)](#) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan harga diri tinggi sanggup menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan kelompok dan organisasi. Terjalannya hubungan sosial yang baik membuat mahasiswa mampu secara optimal mengeluarkan potensi yang dimiliki dalam bekerja di kelompok maupun organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan aktifnya mahasiswa dalam berpendapat dan menyumbang kontribusi dalam kegiatan organisasi. Harga diri juga dapat dijadikan sebagai alat ukur sosial yang digunakan untuk melihat seberapa jauh individu diterima oleh lingkungan sehingga individu berharga diri tinggi akan merasa dapat berbaur di mana pun ([Baron & Bryne, 2012](#)).

Berdasarkan paparan di atas maka kesenjangan penelitian ini adalah keterkaitan harga diri dengan kemalasan sosial. Peneliti ingin mengetahui pengaruh harga diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa yang berorganisasi. Dikarenakan adanya kesamaan pada permasalahan yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu keterkaitan antara harga diri dengan kemalasan sosial. Maka penelitian ini menggunakan mahasiswa aktif berorganisasi sebagai subjek yang lebih spesifik dan analisis regresi linear sederhana sebagai teknik analisis data guna melihat besaran pengaruh variabel harga diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa aktif berorganisasi di Universitas X. Pada penelitian ini juga dijelaskan bentuk-bentuk perilaku kemalasan sosial yang terjadi pada mahasiswa aktif berorganisasi di Universitas X. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan terkait faktor yang dapat menurunkan kemalasan sosial pada mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah harga diri berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa aktif berorganisasi di Universitas X.

METODE

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi harga diri sebagai variabel bebas (X) dan kemalasan sosial sebagai variabel terikat (Y). Kemalasan sosial adalah kecenderungan individu mengurangi usahanya ketika bekerja dalam kelompok. Harga diri adalah hasil evaluasi diri berdasarkan pandangan orang lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Skala kemalasan sosial yang digunakan merupakan skala kemalasan sosial hasil modifikasi dari skala [Hidayati \(2016\)](#). Jumlah aitem total skala kemalasan sosial sebanyak 20 dengan reliabilitas .785. Skala kemalasan sosial disusun berdasarkan aspek [Myers \(2012\)](#), antara lain rendahnya motivasi, pelebaran tanggung jawab, *free riding*, sikap pasif, dan penurunan kesadaran. Sementara skala harga diri yang digunakan merupakan skala adaptasi skala [Hidayati \(2016\)](#). Jumlah aitem total skala harga diri sebanyak 16 dengan reliabilitas .761. Skala disusun

berdasarkan aspek harga diri menurut [Coopersmith \(1967\)](#) meliputi *significance* (keberartian), *power* (kekuatan), *competence* (kemampuan), dan *virtue* (kebijakan).

Kedua skala berbentuk skala likert dengan 5 kategori respons yang meliputi Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Rangkain aitem terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Peneliti mengumpulkan bukti validitas konten dengan melibatkan tiga orang ahli. Kemudian peneliti melakukan uji coba kedua skala kepada 30 partisipan. Setelah itu, peneliti menghitung *Corrected Item-Total Correlation* (CITC). Hasil menunjukkan bahwa rentang CITC pada aitem skala kemalasan sosial adalah .332 hingga .780. Terdapat empat aitem yang gugur sehingga diperoleh 16 aitem yang valid dengan koefisien *Cronbach Alpha*= .876. Hasil menunjukkan bahwa rentang CITC pada aitem skala harga diri adalah .276 hingga .803. Terdapat tiga aitem yang gugur sehingga diperoleh 11 aitem yang valid dengan koefisien *Cronbach Alpha*= .843.

Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara *online* melalui kuisisioner daring selama 1 bulan pada Desember 2023 sampai 1 Januari 2024. Partisipan penelitian ini berjumlah 121 partisipan yang berstatus mahasiswa aktif dan mengikuti organisasi kemahasiswaan. Teknik analisis data statistik yang digunakan adalah teknik analisis regresi *linear* sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh kemalasan sosial terhadap harga diri didahului dengan uji asumsi normalitas dan linearitas.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis deskriptif statistik ($N=121$) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Data Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Kemalasan Sosial	121	17.00	56.00	33.18	7.49
Harga Diri	121	26.00	49.00	36.75	4.76

Selanjutnya skor dikelompokkan berdasarkan 3 kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi responden kemalasan sosial dan harga diri dijabarkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.

Kategorisasi Responden secara Empirik

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Skor	Jumlah	%
KS	Tinggi	$40.67 \leq X$	17	14.0
	Sedang	$25.69 \leq X < 40.67$	84	69.4
	Rendah	$X < 25.69$	20	16.5
HD	Tinggi	$41.51 \leq X$	19	15.7
	Sedang	$31.99 \leq X < 41.51$	86	71.1
	Rendah	$X < 31.99$	16	13.2

Berdasarkan Tabel 2, terlihat hasilnya pada variabel kemalasan sosial diperoleh sebanyak 20 orang mahasiswa (16.5%) termasuk kategori rendah, 84 orang mahasiswa (69.4%) termasuk kategori sedang, dan 17 orang mahasiswa (14%) termasuk kategori tinggi. Pada variabel harga diri diperoleh sebesar 16 orang mahasiswa (13.2%) termasuk dalam kategori rendah, 86 orang mahasiswa (71.1%) termasuk kategori sedang, dan 19 orang mahasiswa lainnya (15.7%) termasuk kategori tinggi.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 3 diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) variabel kemalasan sosial sebesar .081 (*Sig* > .05) dan variabel harga diri sebesar .182 (*Sig* > .05). Artinya, kedua data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3.

Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>			
<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kemalasan Sosial	.076	121	.081
Harga Diri	.072	121	.182

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4 diketahui nilai *Sig. Deviation from linearity* sejumlah .076 > .05. Ini berarti terdapat hubungan yang *linear* antara harga diri dengan kemalasan sosial.

Tabel 4.

Uji Linearitas

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	
KS*HD	<i>Deviation from Linearity</i>	1398.078	21	66.575	1.558	.076

Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis uji t pada tabel 5 diperoleh nilai $t = -4.961$ dengan $p < .01$ serta $\beta = -.414$. Artinya harga diri secara signifikan mampu memprediksi kemalasan sosial. Dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 57.15 + -0.65 X$$

Nilai konstanta (a) = 57.15 memiliki arti bahwa pada saat harga diri bernilai 0 atau tetap, kemalasan sosial akan bernilai 57.15. Sementara koefisien arah regresi $\beta (X) = -0.65$ bernilai negatif menunjukkan bahwa ketika harga diri meningkat satu (1) satuan maka kemalasan sosial akan berkurang sebesar 0.65.

Tabel 5.

Uji t

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>		
	<i>B</i>	<i>SE</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>Constant</i>	57.15	4.87		11.73	0.00
<i>HD</i>	-0.65	0.13	-0.41	-4.96	0.00

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau uji F pada tabel 6 diperoleh nilai *F* sebesar 24.61 dengan $p < .01$. Nilai $p < .01$ menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh terhadap kemalasan sosial sehingga harga diri dapat ditetapkan sebagai prediktor kemalasan sosial.

Tabel 6.

Uji ANOVA

<i>Regression</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
	1155.27	1	1155.27	24.61	0.00

Berdasarkan tabel 7 dibawah, diperoleh nilai hubungan (R) = .414 serta koefisien determinasi (R^2) sebesar .171. Artinya harga diri berpengaruh terhadap kemalasan sosial sebesar 17.1% sementara 82.9% lainnya disebabkan faktor-faktor lain. Maka dapat dibuktikan bahwa *H1* diterima. Artinya, harga diri berpengaruh terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa aktif organisasi. Sementara nilai *standard error* memiliki arti semakin kecil nilainya maka semakin tepat dalam memprediksi variabel terikat. *Standard error* yang diperoleh dalam uji sebesar 6.85.

Tabel 7.

Model Of Summary

<i>R</i>	<i>R²</i>	<i>Adjusted R²</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.414	.171	.164	6.85181

Hasil dari kategorisasi skor dari skala kemalasan sosial dan skala harga diri pada subjek menunjukkan bahwa kategori subjek dengan skor kemalasan sosial tingkat sedang dan subjek dengan skor harga diri tingkat sedang adalah yang paling banyak dibandingkan dengan kategori tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan cukup mampu membangun relasi sosial yang baik dalam organisasi dengan pandangan bahwa mereka merasa diterima dalam lingkungannya, merasa bahwa gagasannya cukup diterima anggota dan dipahami anggota organisasi, cukup mampu mengatasi permasalahan yang ada, dan merasa bahwa mereka cukup mampu memimpin anggota lainnya. Selain itu mereka taat pada peraturan, cukup berpegang pada prinsip, percaya bahwa kemampuannya cukup baik jika dibandingkan dengan orang lain dan dengan kemampuannya mampu berjuang akan hal-hal yang diinginkan. Bermodalkan harga diri yang cukup mahasiswa dapat mengerahkan usahanya dalam kegiatan organisasi dengan terlibat dalam kegiatan organisasi, musyawarah program kerja, dan memberi gagasan, waktu serta tenaga.

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, harga diri berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa aktif berorganisasi. Uji hipotesis analisis regresi *linear* sederhana menunjukkan harga diri berpengaruh terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa aktif organisasi sebesar 17.1% sementara 82.9% lainnya disebabkan faktor-faktor lain. Ditemukan hubungan variabel yang berlainan arah, artinya apabila harga diri semakin tinggi maka kemalasan sosial akan semakin rendah. Berlaku pula sebaliknya, ketika *variabel* harga diri semakin rendah maka kemalasan sosial akan semakin tinggi.

Selaras dengan penelitian [Pasaribu \(2022\)](#) yang menemukan korelasi negatif antara harga diri dan kemalasan sosial. Ditemukan besar kontribusi harga diri yakni 17.3% terhadap kemalasan sosial dan 87.3% dipengaruhi faktor lain. Mahasiswa dengan tingkat harga diri tinggi cenderung akan bertingkah laku positif dan sadar diri untuk berkontribusi dalam organisasi. Diperkuat dengan pendapat [Myers \(2012\)](#) di mana mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi dalam organisasi akan menampilkan sikap aktif berkontribusi dalam menyempurnakan tugas organisasi dengan tetap menjalin hubungan yang baik antara anggota agar dapat saling melengkapi. Hal ini dikarenakan harga diri memiliki kemungkinan terkait dengan posisi individu dalam hubungan sosial. Individu harus mengembangkan hubungan sosial yang hangat dengan teman-temannya untuk mendapatkan penerimaan diri yang baik ([Raharjo dkk., 2023](#)). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan harga diri tinggi sanggup dengan baik bekerjasama dalam kelompok, sehingga ketika ada tugas bersama yang diberikan oleh organisasi maka setiap anggota dapat saling melengkapi tugas tersebut demi mencapai tujuan bersama.

Sebaliknya pada mahasiswa dengan harga diri rendah, mereka akan bertingkah acuh tak acuh menghindari peluang tugas. Mereka akan memiliki gagasan bahwa anggota lain lebih mampu mengerjakan tugas tersebut lantas mengandalkan hasil kerjanya untuk diakui sebagai hasil kerja bersama. Penghargaan pada diri yang rendah mengindikasikan tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar pada diri individu. Padahal ketika suatu kebutuhan tidak terpenuhi maka individu tidak akan mampu untuk melanjutkan pada kebutuhan akhir. Kebutuhan akhir individu adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri ([Alwisol, 2011](#)).

Adapun bentuk-bentuk perilaku kemalasan sosial yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam penelitian ini seperti keterlambatan, tidak adanya kontribusi, rendahnya tingkat presensi anggota organisasi dalam kegiatan *online* maupun *offline*, menurunnya intensitas komunikasi antar anggota organisasi secara langsung maupun via *online group*, kurangnya inisiatif dari anggota organisasi terkait kegiatan dan tugas bersama, perilaku prokrastinasi berlebihan, kualitas hasil kerja yang tidak maksimal, dan tidak proaktif atau kurangnya kontribusi terhadap program kerja dari anggota organisasi. Selain itu mahasiswa dengan kemalasan sosial yang tinggi dapat dilihat dengan sikap pasifnya dalam tugas organisasi, memiliki gagasan bahwa mereka tidak perlu bekerja terlalu keras karena ada anggota lain, atau pun mengerjakan tanggung jawab bersama hanya ketika ada yang mengawasi atau ada *reward*. Sejalan dengan penelitian [Wildanto \(2016\)](#) yang menunjukkan wujud kemalasan sosial yang terjadi dalam organisasi meliputi tidak menyelesaikan tugas dan program kerja, tidak mau mencoba hal baru di luar yang diperintahkan, pasif dalam menyumbang gagasan atau ide.

Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri individu memiliki implikasi yang signifikan terhadap kemalasan sosial. Upaya menurunkan kemalasan sosial dapat dilakukan dengan menyusun program atau intervensi untuk meningkatkan harga diri. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya meneliti faktor

internal saja tanpa melihat faktor eksternal serta tidak menganalisis lebih lanjut faktor demografi seperti lama keanggotaan organisasi, jenis kelamin. Padahal, kemalasan sosial juga mungkin disebabkan oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial. Artinya, peningkatan harga diri dapat menurunkan kemalasan sosial. Sebaliknya, penurunan harga diri dapat berdampak terhadap meningkatnya kemalasan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan harga diri dapat dilakukan untuk menurunkan kemalasan sosial pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

Bagi subjek penelitian, melihat kemalasan sosial dan harga diri yang termasuk dalam kategori sedang pada responden maka mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan tingkat kesadaran diri akan kemalasan sosial dan motivasi pribadi agar mempertahankan partisipasi dan tidak mengurangi kontribusi terhadap organisasi dengan mengingat tujuan awal bergabung dalam organisasi. Dapat dengan mengikuti *workshop* dan pelatihan organisasi guna meningkatkan harga diri dan memperkuat tujuan bergabung dalam organisasi. Bagi institusi pendidikan diharapkan pada instansi pendidikan untuk dapat memberikan tindakan preventif terkait perilaku kemalasan sosial dengan mengadakan *workshop* dan pelatihan untuk meningkatkan harga diri mahasiswa serta menyadarkan akan dampak kemalasan sosial bagi individu maupun organisasi. Tema pelatihan dirumuskan berdasarkan pada aspek dari harga diri, sebagai contoh mengambil kendali atas hidup, menjadi pemimpin dalam kehidupan, menyadari pentingnya diri sendiri dan orang lain, meningkatkan keterampilan dan prestasi diri, dan mengembangkan etika dan moral untuk harga diri yang lebih tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan faktor eksternal individu, seperti *peer support* atau *social support* agar dapat diperoleh informasi mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemalasan sosial serta menganalisis faktor demografi seperti masa keanggotaan dalam organisasi, jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti psikometrik dan struktur skala kemalasan sosial (social loafing) pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 141–147. <http://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7413>
- Alwisol. (2011). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial jilid 1 (ed.10)*. Erlangga.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman WH.
- Faizhan, N. (2020) *Hubungan harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah UIN Raden Fatah* (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia). Diperoleh dari <https://repository.radenfatah.ac.id/7714/>
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13-22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V3i12018.13-22>
- Herlina, D. A., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara self-esteem dengan work engagement pada pegawai dinas “X”. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 47-61.

- Hidayati, N. (2016). *Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan social loafing pada mahasiswa* (Skripsi, Unika Soegijapranata, Semarang Indonesia). Diperoleh dari <http://repository.unika.ac.id/13181/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022, 12 Maret). Pedoman pelaksanaan kegiatan organisasi kemahasiswaan Diunduh dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/pedoman-pelaksanaan-kegiatan-organisasi-kemahasiswaan/>
- Krisnasari, E. S., & Purnomo, J. T. (2017) Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13-21. <http://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2586>
- Kusuma, P. J. (2015). *Hubungan antara harga diri dengan pemalasan sosial pada mahasiswa* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Luthans, F. (2007). *Perilaku organisasi (ed. 10)*. Penerbit Andi.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial (ed. 10)*. Salemba Humanika.
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa preklinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292. <https://doi.org/10.24843/>
- Nelfice, Eliva, V., & Dewi, Y. I. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di lembaga permasyarakatan. jurnal online mahasiswa program studi ilmu keperawatan. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(3), 1-10.
- Pasaribu, Alberto. (2022). *Hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa KMKP di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area* (Skripsi, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia). Diperoleh dari <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17364>
- Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (LWSA)*, 1(1), 258-263. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.173>
- Putra, J. A., & Pratama, M. (2022). Hubungan motivasi berprestasi dengan social loafing pada mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(4), 1-13. <https://doi.org/10.24036/jrp.v2021i4.12731>
- Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2020). Social loafing on Iso (lembaga semi otonom) students. *Jurnal Psikogenesis*, 8(2), 229-240. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.790>
- Raharjo, W., Hermita, M., Qomariyah, N., Anddriani, I. (2023). Is academic achievement influenced by self-esteem, loneliness, and internet addiction. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.37715/psy.v7i1.3403>
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial : psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Balai Pustaka.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33-46.
- Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2014). Effects of perceived social loafing, social interdependence, and group affective tone on students' group learning performance. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s40299-014-0177-2>

- Titisemita, A. (2021). Hubungan antara self efficacy dengan social loafing mahasiswa fakultas psikologi universitas putra indonesia "yptk" padang. *Jo-DEST: Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 1(1), 45-54.
- Wildanto, E. (2016). *Social loafing pada anggota organisasi mahasiswa Fakultas Psikologi UMS* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia). Diperoleh dari <https://eprints.ums.ac.id/47018/>
- Zahra, Y., Eliana, R., Budiman, Z., & Ferry, N. (2015). Peran gender dan social loafing tendency terhadap prestasi akademik dalam konteks pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 10(1), 1-9.
- Zhafira, N., Putri, H., Iriani, F., & Dewi, R. (2021). Students who are active in organizations: implications for self-esteem with social loafing. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570. 1377-1382. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.216>
- Zhu, M., & Wang, H. (2018). A Literature review of social loafing and teams with group development. *SSRN Electronic Journal*, 7-23. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3176383>